

## ANALISIS DAYA SAING USAHATANI TEMBAKAU KASTURI DI KABUPATEN JEMBER

Risqi Firdaus Setiawan <sup>1</sup>, Sri Widayanti <sup>2</sup> dan Sudiyarto <sup>3</sup>

[Risqisetiawan2014@gmail.com](mailto:Risqisetiawan2014@gmail.com)

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

### ABSTRAK

Tembakau adalah salah satu komoditas andalan dari Kabupaten Jember dan memiliki prospek yang baik ditinjau dari pengusaha dan industri berbahan baku tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis daya saing tembakau kasturi di Kabupaten Jember; 2) menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input dalam daya saing usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember, dan 3) menganalisis sensitivitas terhadap daya saing tembakau kasturi di Kabupaten Jember.

Penentuan daerah sebagai sampel dilakukan secara *purposive* yaitu Kecamatan Kalisat yang merupakan kecamatan dengan jumlah produksi tembakau kasturi tertinggi di Kabupaten Jember. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan Model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembakau kasturi menguntungkan untuk diusahakan dan memiliki daya saing di pasar domestik maupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata PCR dan DRGR yang bernilai kurang dari 1, yaitu masing-masing 0,34 dan 0,30. Kebijakan pada *tradable inputs*, yaitu subsidi pada pupuk, memberikan proteksi positif bagi petani, tetapi secara makro, dampak kebijakan bersifat disinsentif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien EPC sebesar 0,90, NT sebesar - 8.406.980 ,PC sebesar 0,84, dan SRP sebesar - 0,104. Hasil simulasi penurunan harga output sebesar 50%, penurunan produktivitas sebesar 5%, dan kenaikan Upah Tenaga Kerja Jember sebesar 20% memperlihatkan perubahan yang nyata terhadap keunggulan kompetitif dan komparatif pada tembakau kasturi. Secara keseluruhan hasil simulasi perubahan tetap menyatakan bahwa tembakau kasturi tetap memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

**Kata Kunci:** Daya saing, Tembakau Kasturi, Kebijakan, PAM, Sensitivitas

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang diberi berkah kekayaan alam yang melimpah. Berbagai jenis hasil alam tumbuh dengan subur di Indonesia, salah satunya adalah di sektor pertanian. Sektor pertanian sekarang dan masa depan masih merupakan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki peran paling besar terhadap pertembakauan nasional. Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup baik dalam perkembangan agribisnis tembakau terutama tembakau Kasturi. Tembakau

*Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember (Risqi Firdaus Setiawan, dkk)*

kasturi adalah tembakau krosok lokal Voor Oogs (VO) yang dikembangkan di daerah Jember dan sekitarnya. Tembakau kasturi mempunyai ciri khas rasa yang gurih, aroma harum dan *impact* yang tinggi karena kadar nikotin yang tinggi. Tembakau kasturi digunakan sebagai bahan campuran (*blending*) untuk produksi rokok kretek. Tembakau Kasturi sangat baik untuk dikembangkan khususnya di Kabupaten Jember. Akan tetapi, Pengembangan komoditas tembakau pada saat ini dihadapkan pada peraturan pemerintah mengenai pembatasan produksi tembakau. Hal tersebut dinilai dapat merugikan petani tembakau. Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berbahaya dan harus dalam pengendalian. Pengendalian tersebut meliputi aspek produksi, impor tembakau, peredaran rokok atau tembakau, perlindungan khusus bagi anak dan perempuan hamil serta kawasan tanpa rokok (Wijaya *et al.* 2012). Adanya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No.109 tahun 2012 dinilai akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani, karena pada saat pabrik rokok dihimbau untuk menekan produksi dan distribusinya, maka secara tidak langsung akan mengurangi tingkat pembelian tembakau yang diproduksi oleh petani.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis daya saing tembakau Kasturi di Kabupaten Jember, 2). Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember, 3). Menganalisis sensitivitas perubahan harga input dan output terhadap daya saing usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi di Kabupaten Jember, yaitu Desa Kalisat dan Desa Sumberjeruk pada bulan Januari sampai bulan Februari 2018.

### **Data dan Sumber Data**

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para petani tembakau kasturi, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Jember, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, dan UPT PSMB Lembaga Tembakau Kabupaten Jember. Data primer meliputi data biaya *input*, harga *output*, volume *output* dan *input* sedangkan untuk data sekunder meliputi data jumlah kelompok tani dan anggota tani, jumlah penduduk di Kecamatan Kalisat, kualitas ekspor tembakau kasturi dan jumlah konsumsi tembakau kasturi di domestik dan diluar negeri

### **Prosedur Penelitian dan Metode Pengambilan sampel**

Penentuan daerah sebagai sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu Kecamatan Kalisat yang merupakan kecamatan dengan jumlah produksi tembakau kasturi tertinggi di Kabupaten Jember. Dari kecamatan tersebut dipilih dua desa yaitu Desa Kalisat dan Desa Sumberjeruk yang merupakan desa dengan tingkat produksi tembakau kasturi yang tinggi. Dari total populasi petani di kedua desa tersebut diperoleh 550 petani. Selanjutnya menggunakan metode *random*

*sampling* dengan rumus *Sample Size* maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 49 dengan rincian 27 responden dari Desa Kalisat dan 22 responden dari Desa Sumberjeruk

### Metode Analisis

Untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini digunakan metode analisis yaitu, Analisis Matriks Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*, PAM). PAM digunakan untuk menganalisis: 1). Analisis kelayakan baik secara *private* maupun secara sosial, 2). Keunggulan kompetitif (efisiensi finansial) dan keunggulan komparatif (efisiensi ekonomi), dan 3). Dampak intervensi atau kebijakan pemerintah terhadap sistem komoditas. Analisis daya saing pada dasarnya membutuhkan data pokok dan proses sebagai berikut: 1). Data input-output fisik usahatani komoditas yang diteliti, 2). Harga finansial dan ekonomi input-output usahatani, 3). Pemisahan komponen domestik dan asing masukan (input) usahatani, 4). Penghitungan komponen pokok analisis matrik kebijaksanaan, dan 5). Penghitungan indikator hasil analisis yang mencakup analisis keuntungan, efisiensi finansial dan ekonomi, dan dampak kebijakan pemerintah, pada tingkat usahatani (*level farm gate*) (Mantau *et al.* 2012). Matriks PAM dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Policy Analysis Matrix (PAM)**

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradable input	Input non Tradable	
Harga Pasar	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = I - J - K$

Sumber : Monke and Pearson, 1989

Keterangan :

- A = Penerimaan usahatani tembakau kasturi pada harga privat
- B = Total *biaya tradable* usahatani tembakau kasturi pada harga privat
- C = Total biaya *non tradable* usahatani tembakau kasturi pada harga privat
- D = Tingkat keuntungan pada harga privat
- E = Penerimaan usahatani tembakau kasturi pada harga sosial
- F = Total biaya *tradable* usahatani tembakau kasturi pada harga sosial
- G = Total biaya *non tradable* usahatani tembakau kasturi pada harga sosial
- H = Keuntungan sosial;
- I = *Output Transfer*
- J = *Input Transfer*
- K = *Factor Transfer*
- L = *Net Transfer*

Tabel 1. Baris pertama dari PAM adalah perhitungan dengan harga privat atau harga pasar, yaitu harga yang betul-betul diterima atau dibayarkan oleh

pelaku ekonomi. Baris kedua merupakan perhitungan yang didasarkan pada harga sosial/ harga bayangan (*shadow price*), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil. Baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan pemerintah. Untuk input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional, harga sosial dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Sedangkan untuk menghitung harga sosial input *non tradable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*) (Hamidi 2007). Beberapa indikator hasil analisis dari matriks PAM diantaranya adalah :

### 1. Analisis Keuntungan

a. *Private Provitability (PP)* :  $D = A - (B+C)$

Apabila  $D > 0$ , berarti sistem komoditi memperoleh profit atas biaya normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditi itu mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan.

b. *Social Provitability (SP)* :  $H = E - (F+G)$

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari sistem komoditi pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar.

### 2. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Komparatif (DRCR)

a. *Private Cost Ratio (PCR)* =  $C/(A-B)$  : Jika  $PCR < 1$ , berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya jika  $PCR > 1$ , berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

b. *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)* =  $G/(E-F)$ : Jika  $DRCR < 1$ , berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan komparatif dan sebaliknya jika  $DRCR > 1$ , berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan komparatif.

### 3. Dampak Kebijakan Pemerintah

#### a. Kebijakan Output

1) *Output Transfer* :  $OT = A-E$  : Jika nilai  $OT > 0$  menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, demikian juga sebaliknya.

2) *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)* =  $A/E$  : Kebijakan bersifat protektif terhadap output jika nilai  $NPCO > 1$ , dan sebaliknya kebijakan bersifat disinsentif jika  $NPCO < 1$ .

#### b. Kebijakan Input

- 1) *Transfer Input* :  $IT = B - F$  : Jika nilai  $IT > 0$ , menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen *input tradable*, demikian juga sebaliknya.
  - 2) *Nominal protection Coefficient on Input* (NPCI) =  $B/F$  : Kebijakan bersifat protektif terhadap input jika nilai NPCI  $< 1$ , berarti ada kebijakan subsidi terhadap *input tradable*, demikian juga sebaliknya.
  - 3) *Transfer Faktor* :  $FT = C - G$  : Nilai  $FT > 0$ , mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen input non tradable, demikian juga sebaliknya.
- c. *Kebijakan Input-Output*
- 1) *Effective Protection Coefficient* (EPC) =  $(A-B)/(E-F)$  : Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai EPC  $> 1$ . Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditi pertanian domestik.
  - 2) *Net Transfer* :  $NT = D - H$  : Nilai  $NT > 0$ , menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output, demikian juga sebaliknya.
  - 3) *Profitability Coefficient* :  $PC = D/H$  : Jika  $PC > 0$ , berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian juga sebaliknya.
  - 4) *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) =  $L/E = (D-H)/E$  : yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

### Analisis Sensitivitas

Setelah dilakukan analisis PAM selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk melihat bagaimana hasil analisis suatu aktivitas ekonomi bila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Zulkifli, 2012). Dalam analisis kelayakan proyek pertanian, baik secara finansial maupun ekonomi, terdapat empat faktor yang sangat sensitif terhadap suatu perubahan. Keempat faktor tersebut adalah harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan perubahan hasil. Untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka perlu dilakukan analisis sensitivitas (Gittinger, 1986).

Dalam penelitian ini terdapat 3 simulasi yang selanjutnya akan dilakukan analisis sensitivitas untuk memperoleh bentuk kebijakan yang efektif, yaitu:

1. Analisis sensitivitas harga output menurun 50%
2. Analisis sensitivitas produktivitas menurun sebesar 5%
3. Analisis sensitivitas upah tenaga kerja naik 20 % ,

Persentase penurunan harga output mengacu pada dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 dan 2016 harga tembakau kasturi di kabupaten jember menurun drastis berturut – turut sebesar 44% dan 48% dikarenakan kondisi cuaca yang tak mendukung sehingga mempengaruhi kualitas tembakau kasturi selain itu dikarenakan adanya PP no 109 Tahun 2012 kebanyakan mengatur tentang tata niaga industri rokok seperti halnya dalam aspek kemasan, bahan tambahan, dan isi

yang akan berdampak pada naiknya biaya produksi. Ketika biaya produksi tembakau naik, maka harga rokok akan naik. Naiknya harga rokok pasti akan membuat permintaan rokok di masyarakat akan rendah sebab berdasarkan hukum permintaan, semakin tinggi harga maka permintaan akan turun. Permintaan yang rendah berdampak pada menurunnya serapan tembakau oleh industri rokok, sedangkan jumlah tembakau yang ditawarkan meningkat. Hal inilah yang membuat harga tembakau bisa menurun sesuai dengan hukum penawaran, jika barang yang ditawarkan lebih besar daripada barang yang diminta maka harga akan menurun.

Persentase penurunan produktivitas mengacu pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2016 dimana produktivitas selama 2013 – 2016 mengalami penurunan sebesar 2 - 5%. Penurunan ini disebabkan kekhawatiran para petani tembakau kasturi di dikarenakan harga tembakau kasturi menurun sehingga ada beberapa petani yang berhenti mengusahakan tembakau kasturi.

Persentase kenaikan harga upah tenaga kerja mengacu pada data dinas tenaga kerja dan transmigrasi Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa perubahan terbesar upah minimum rata – rata di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mencapai 16,31%. Perubahan – perubahan inilah yang menjadi dasar oleh peneliti untuk melakukan simulasi perubahan kenaikan upah tenaga kerja sebesar 20% pada usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau Kasturi

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui daya saing suatu komoditas (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) adalah Matriks Analisis Kebijakan atau PAM (*Policy Analysis Matriks*) yang disusun berdasarkan data penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya yang dihitung berdasarkan harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Masing-masing biaya produksi pada harga finansial dan ekonomi dibagi menjadi komponen *tradable* (asing) dan *non tradable* (domestik). Hasil Analisis menggunakan Matriks PAM dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Matriks Analisis Kebijakan Usaha tani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember.

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	70.350.000	1.881.516	23.554.247	44.914.236
Harga Sosial	80.385.000	3.908.036	23.155.747	53.321.217
Dampak Kebijakan	(10.035.000)	(2.026.519)	398.500	(8.406.980)

Sumber : Data Primer diolah, 2018

#### 1. Keunggulan Kompetitif

Kondisi faktor yang berpengaruh terhadap daya saing di Indonesia adalah sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi, sumberdaya modal, dan sumberdaya infrastruktur (Sari. N, 2014). Tabel 2 menunjukkan bahwa usaha tani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember mempunyai keunggulan kompetitif. Hasil analisis dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan bahwa nilai PP (*Privat Profitability*) untuk usaha tani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember adalah Rp. 44.914.236/ha. Ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani Tembakau Kasturi menguntungkan dan memiliki keuntungan kompetitif. Indikator efisiensi finansial dari perusahaan suatu komoditas digambarkan oleh nilai PCR. Nilai PCR untuk usaha tani Tembakau Kasturi lebih kecil dari satu 1 yaitu sebesar 0,34, artinya usaha tani Tembakau Kasturi baik untuk diusahakan karena memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR 0,34 atau kurang dari satu menjelaskan bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,66 satuan di Kabupaten Jember, dan bila disetarakan dengan nilai tukar resmi rupiah yang berlaku (Rp 13.809/\$) terjadi penghematan devisa sebesar Rp 9.114. Jadi untuk menghasilkan nilai tambah satu satuan (1 US\$) atau untuk mendapatkan tambahan keuntungan 1 US\$ dengan nilai tukar resmi yang berlaku, diperlukan Rp 4.695 biaya input domestik pada usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Penelitian ini sejalan dengan penelitian tembakau cerutu yang dilakukan oleh Gumilang *et al.* 2014 di PTPN X Kabupaten Jember, menghasilkan nilai PCR sebesar 0,287. Artinya tembakau yang diproduksi oleh PTPN X sangat kompetitif dan mampu berdaya saing. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah tembakau menjadi salah satu sektor terkemuka yang ditunjukkan oleh nilai RCA < 1 (Fafurida *et al.* 2016). Menurut teori *M. Porter* (2001) tembakau kasturi dapat dikatakan unggul secara kompetitif dikarenakan biaya produksi yang murah keunggulan lainnya yang dimiliki oleh tembakau kasturi dibandingkan tembakau lainnya adalah ciri khas rasa yang gurih, aroma harum dan *impact* yang tinggi karena kadar nikotin yang tinggi.

## 2. Keunggulan Komparatif

Hasil analisis dengan metode PAM menunjukkan bahwa nilai SP untuk usaha tani Tembakau Kasturi adalah Rp 53.321.217/ha Ini menunjukkan bahwa usaha tani Tembakau Kasturi layak diusahakan dan memiliki keuntungan komparatif. Indikator efisiensi ekonomi dari perusahaan suatu komoditas dapat dilihat pada nilai DRCR. Nilai DRCR usaha tani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember adalah 0,30. Nilai DRCR 0,30 menjelaskan bahwa untuk menghemat satu – satuan devisa (1 US \$) dengan harga sosial/ harga bayangan nilai tukar resmi (SER) (Rp/\$) sebesar Rp 15.36 /US \$ diperlukan sumber daya domestik 0,30 US \$ atau sebesar Rp 4.610. Nilai DRCR ini juga menunjukkan bahwa biaya memproduksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember hanya sebesar 30 % dari biaya impor, sehingga apabila pemenuhan permintaan tembakau kasturi dilakukan dari produksi dalam negeri maka akan mampu menghemat devisa sebesar 70 % dari besarnya biaya impor yang diperlukan atau akan mampu menghemat biaya sebesar Rp 10.758. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nanda Permatasari (2011), tentang daya saing tembakau Na Oogst, diperoleh nilai DRCR sebesar 0,791. Tembakau kasturi lebih unggul dibandingkan dengan tembakau Na Oogst di Kabupaten Jember. Penelitian tentang keunggulan komparatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handy T, Abdul Wahib dan Suhartini, (2015), mengatakan bahwa negara Indonesia merupakan produsen aktif dalam perdagangan dunia tembakau. Selama tahun 1991 – 2006 tembakau di Indonesia cenderung lebih stabil. Untuk meningkatkan keunggulan komparatif tembakau terdapat strategi yang bisa dilakukan yaitu dari faktor eksternal, liberalisasi pasar, dan penurunan pasar domestik (Lee, K dan Echhardt. J. 2016).

Hasil analisis PAM menunjukkan tingkat profitabilitas privat usahatani tembakau kasturi lebih kecil dibanding profitabilitas sosialnya, diduga terjadi karena adanya praktek monopsoni di lokasi penelitian (hal ini ditemukan di lapangan). Perbedaan nilai keuntungan secara finansial dan ekonomi ini merupakan petunjuk adanya distorsi pasar yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah atau ketidaksempurnaan pasar (Ariani, 2003). Pearson *et.al* (2005) menguatkan dugaan ini, bahwa penyebab pertama terjadinya divergensi adalah kegagalan pasar. Terdapat tiga jenis kegagalan pasar yang menyebabkan divergensi, yaitu 1) monopoli (penjual yang menguasai harga di pasar) atau monopsoni (pembeli menguasai harga pasar), 2) eksternalitas negatif (biaya, dimana pihak yang menimbulkan terjadinya biaya tersebut tidak bisa dibebani biaya yang ditimbulkannya) atau eksternalitas positif (manfaat, dimana pihak yang menimbulkan manfaat tersebut tidak bisa menerima kompensasi atau imbalan atas manfaat yang ditimbulkannya), 3) pasar faktor domestik yang tidak sempurna, dimana tidak adanya lembaga yang dapat memberikan pelayanan. Nilai DRCR > PCR (0,34 > 0,30) artinya kurangnya perlindungan pemerintah terhadap petani seperti PP No 109 Tahun 2012.

### **Analisis dampak kebijakan Pemerintah**

Suatu kebijakan pemerintah dalam suatu aktivitas ekonomi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pelaku ekonomi. Dampak kebijakan juga dapat menurunkan atau meningkatkan produksi maupun produktivitas dari suatu aktivitas ekonomi. Tujuan lain dari kebijakan pemerintah dalam perdagangan biasanya untuk melindungi produsen dalam negeri. Dengan menggunakan analisis matriks PAM, dapat diketahui seberapa besar dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Melalui matriks PAM dapat diketahui kebijakan pemerintah terhadap input, output maupun input output pada suatu komoditas. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah**



*Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember (Risqi Firdaus Setiawan, dkk)*

Dampak Kebijakan	Simbol	Nilai
Output Transfer	OT	(10.035.000)
Nominal Protection Coefficient on Output	NPCO	0,875163277
Input Transfer	IT	(2.026.519)
Nominal Protection Coefficient on Input	NPCI	0.481448098
Transfer Factor	TF	398.500
Effective protection coefficient	EPC	0,90
Net Transfer	NT	(8.406.980)
Profitability Coefficient	PC	0,842333297
Subsidi ratio to Producer	SRP	-0,104583946

Sumber : Data Primer diolah, 2018

### 1. Kebijakan Output

Hasil *output transfer* (OT) usahatani tembakau kasturi pada Tabel 3 menunjukkan nilai yang negatif, artinya bahwa harga output di pasar domestik lebih rendah dibandingkan harga internasionalnya. Lebih lanjut, hal ini mengindikasikan adanya kebijakan pajak yang dibebankan kepada petani produsen secara tidak langsung. Hasil OT didukung pula oleh nilai NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*) sebesar 0,87. Artinya bahwa berarti karena adanya kebijakan retribusi pajak terhadap komoditi tembakau kasturi di Kabupaten Jember, maka nilai total output 13 % lebih rendah dari nilai (harga) efisiensinya (harga internasional), lebih lanjut hal ini menunjukkan bahwa kebijakan daerah mengenai usahatani tembakau kasturi bersifat disinsentif terhadap output. Artinya tidak ada bantuan ataupun intervensi pemerintah baik melalui subsidi harga pembelian maupun proteksi atau pengendalian harga beli di tingkat pasar, terhadap output tembakau kasturi tersebut.

### 2. Kebijakan Input

Instrumen kebijakan pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan sektor pertanian tidak hanya terhadap harga output, tetapi juga terhadap harga input produksinya (Zakaria, 2010). Nilai *IT* yang negatif Rp 2,026,519, dengan rasio 48 % pada Tabel 3 mengandung arti bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap input produksi *tradable* (pupuk anorganik) dalam perusahaan usaha tani Tembakau Kasturi. Hal tersebut menguntungkan bagi petani Tembakau Kasturi, karena harga yang dibayarkan oleh petani terhadap input tersebut lebih rendah dari pada harga yang sebenarnya atau 48 % dari biaya seharusnya dikeluarkan. sedangkan nilai TF pada Tabel 3 memiliki nilai Rp 398.500 dimana artinya pada perusahaan usaha tani Tembakau Kasturi, produsen harus membayar input non tradable lebih tinggi dari yang seharusnya dibayarkan, mereka mengalami kerugian sebesar Rp 398.500 per hektar. Nilai TF yang positif menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah terhadap input domestik berupa pajak (lahan). Hasil ini menunjukkan adanya kebijakan yang bersifat

protektif terhadap produsen-produsen input tradable dan faktor domestik (non tradable).

### 3. Kebijakan Input-Output

Nilai *Effective Protection Coefficient (EPC)*, *Net Transfer (NT)*, *Profitability Coefficient (PC)* dan *Subsidy Ratio to Producers (SRP)* usahatani tembakau kasturi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum hasil tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat proteksi terhadap hasil tembakau kasturi petani, yang berdampak pada pengurangan surplus petani produsen. Nilai PC menunjukkan bahwa ratio keuntungan usahatani tembakau kasturi sebesar 84,2 % atau dengan NT yang negatif Rp 8.406.980 hanya mendapatkan ratio keuntungan sebesar 84.2 % dari penerimaan yang seharusnya diterima.

Nilai SRP negatif 0,1 berarti bahwa sebaiknya pemerintah dapat menerapkan kebijakan tarif impor terhadap produk tembakau kasturi impor sebesar 0,1 %, sehingga dapat meningkatkan harga jual produk domestik, dampaknya pada peningkatan tingkat penerimaan petani dan profitabilitas privat. Kesimpulannya tingkat proteksi pemerintah yang rendah terhadap hasil tembakau kasturi petani menyebabkan sebagian besar kebijakan pemerintah mengenai usahatani tembakau kasturi ini berjalan tidak efektif, hal ini ditunjukkan dengan nilai EPC yang kurang dari satu atau 0,90.

Implikasi penting dari hasil analisis ini adalah komoditi tembakau layak terus dikembangkan bukan saja dari segi ekonomi (sosial) menguntungkan, tetapi akan sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja secara ekstensif, serta dalam rangka perolehan devisa dan sekaligus penghematan devisa. Mengingat masalah pengangguran yang cukup tinggi dan peran industri tembakau dan rokok dalam penyerapan tenaga kerja, maka kebijakan pemerintah yang kurang bersahabat dengan petani dan pabrik rokok perlu ditinjau kembali (Saptana, 2012).

### Analisis Sensitivitas

Breierova and Choudhari (2001) mengemukakan bahwa analisis sensitivitas digunakan untuk menentukan bagaimana sensitivitas suatu model untuk suatu perubahan nilai-nilai parameter dari model tersebut, dan untuk merubah struktur dari model tersebut. Pada fungsi resiko terdapat empat jenis input yang signifikan yaitu tenaga kerja, NPK, pestisida dan fungisida. Jika input-input tersebut ditambah dengan asumsi ceteris paribus maka akan menyebabkan penurunan resiko produksi tembakau (Fauziyah, 2010). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan usaha tani Tembakau Kasturi sedikit banyak akan berpengaruh pada daya saing komoditas Tembakau Kasturi tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan analisis sensitivitas sebanyak 4 skenario variasi meliputi perubahan harga output (harga jual tembakau kasturi petani), menurunnya produktivitas, meningkatnya upah tenaga kerja serta analisis gabungan (jika terjadi perubahan ketiga variabel secara bersamaan). Hal ini dilakukan untuk mencari bentuk kebijakan yang kira-kira efektif dalam peningkatan keuntungan dan daya saing usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember (Tabel 4).

**Tabel 4. Analisis Sensitivitas**

No	Sensitivitas	Profitabilitas		PCR	DRCR
		Privat	Sosial		
1	Penurunan Harga Output 50%	9.379.236	53.321.217	0,71	0,30
2	Penurunan Produktivitas 5%	41.396.736	49.301.967	0,36	0,32
3	Meningkatnya upah tenaga kerja 20%	41.403.126	49.810.107	0,40	0,35
4	Analisis Gabungan	4.462.376	45.790.857	0,86	0,37

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa skenario ke-2 merupakan skenario terbaik. Usahatani pada skenario ke-2 memiliki profitabilitas privat dan sosial tertinggi diantara skenario lainnya. Selain itu, skenario ke-2 menunjukkan tingkat daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) terbaik yang dimiliki oleh usahatani tembakau kasturi, yang ditunjukkan nilai PCR dan DRCR yang lebih kecil dibanding skenario lainnya. Nilai PCR tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat maka usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember (dengan penerapan skenario ke-2) memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,36 ( $< 1$ ). Sedangkan nilai DRCR menunjukkan bahwa dengan penerapan skenario ke-2 tersebut maka untuk setiap 1 US \$ yang dibutuhkan untuk mengimpor tembakau kasturi, hanya membutuhkan biaya domestik sebesar 0,32 US \$ atau sebesar Rp 4.918 jadi lebih untung memproduksi tembakau kasturi di wilayah Kabupaten Jember daripada mengimpornya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil perhitungan Usaha tani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif yang di tandai nilai PCR  $< 1$  yaitu sebesar 0,34 dan nilai DRCR  $< 1$  yaitu sebesar 0,30 artinya Usaha tani tembakau kasturi sudah efisien baik secara kegiatan produksi dan penggunaan sumberdaya domestik. Berdasarkan perhitungan matriks PAM, kebijakan secara keseluruhan pada usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember tidak memberikan dampak positif bagi petani tembakau kasturi. Usaha tani tembakau kasturi memiliki nilai koefisien EPC sebesar 0,90, NT sebesar – Rp 8.406.980 PC sebesar 0,84 dan SRP sebesar – 0,104. Secara keseluruhan hasil simulasi perubahan harga output dan input tetap menyatakan bahwa tembakau kasturi di Kabupaten Jember tetap memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Dan sensitivitas terbaik terjadi ketika mengalami penurunan produktivitas sebesar 5%

**Saran**

Pemerintah Kabupaten Jember harus membuat kebijakan input dan output agar dapat melindungi petani tembakau kasturi sehingga petani dapat menerima harga privat yang baik untuk meningkatkan penerimaan di tingkat petani. Kebijakan pemerintah tentang pemberian subsidi terhadap input tradable tetap dipertahankan agar usaha tani Tembakau Kasturi tetap mempunyai daya saing kompetitif yang baik. Mengetahui kebijakan pemerintah bersifat disinsentif, maka perlu ada formulasi kebijakan khusus untuk perkebunan rakyat. Misalnya, kebijakan untuk meningkatkan nilai tambah tembakau kasturi dan dapat digunakan pula sebagai peluang menaikkan harga tembakau kasturi domestik sehingga mampu meningkatkan penerimaan di tingkat petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, M., Askin, A, dan Hestina, J. 2003. Analisis daya saing usaha tani tebu di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* . Halaman: 1-19.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. Kecamatan Kalisat dalam angka 2017.
- Breierova, L. and M. Choudhari. 2001. *An Introduction to Sensitivity Analysis. The Massachusetts Institute of Technology, Massachusetts*. Halaman: 177.
- Fauziyah, E. 2010. Analisis Produktivitas usaha tani tembakau di kabupaten pamekasan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 6 , Halaman: 119 - 131.
- Fafurida, F., Setiawan, A. B., & Irmawati, S. 2016. A Strategy to Increase the Competitiveness of Leading Industries in Central Java Province to Face ASEAN Economics Community 2015. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Volume: 6. Halaman: 60- 66.
- Gumilang, D. A., Daryanto, A., Arifin, B., & Wibowo, R. 2014. Analysis On Competitiveness Of Tobacco Crop Case Study : Pt. Perkebunan Nusantara X And Growers In Jember Area. *International Journal of Information Technology and Business Management*. Volume: 25, No: 1.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian*. Terjemahan edisi kedua. UI-Press dan John Hopkins. Jakarta.
- Hamidi, H. 2007. Daya Saing Tembakau Virginia Di Pasar Ekspor. *Jurnal Agroteknos*. Volume: 17 No: 2.

- Handy T., Abdul Wahib, dan Suhartini. 2015. The Competitiveness Analysis of Indonesia's Tobacco in the international market. *Habitat*, Volume 26 No: 1, halaman 57–60.
- Lee, K. & Eckhardt, J. 2017. The globalisation strategies of five Asian tobacco companies: a comparative analysis and implications for global health governance. *Journal Global Public Health*. Volume: 12, No: 3, Halaman: 367 – 379.
- Mantau, Z. Bahtiar dan Aryanto. Analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Volume: 15, No: 1, Halaman: 10 – 22.
- Monke, E.A. & Pearson, S. R. 1989. *The Policy Analysis matrix for agricultural development*. London : Cornell University Press.
- Pearson S., C.Gotsch dan S.Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Terjemahan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Permatasari ,N. 2011. Analisis daya saing tembakau besuki Na Oogst di Kabupaten Jember [tesis]. Jember : Pascasarjana Pertanian Universitas Negeri Jember.
- Porter, M. 2001. *Competitive Advantage*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Saptana, Supena Friyatno dan Tri Bastuti. 2012. Analisis daya saing komoditas tembakau rakyat di klaten Jawa Tengah. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor*.Halaman: 1 – 26.
- Sari Nalurita, Ratna W, dan Siti Jahroh. 2014. Analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis kopi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Volume: 2, No:1, Halaman: 63-74.
- Wijaya, A., Hartadi, R., & Adam, J. 2014. Dampak penerapan peraturan pemerintah no 109 tahun 2012 terhadap motivasi menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis*. Halaman: 1 – 12.
- Zakaria, A. Wahyuning, K. & Reni, K. 2010. Analisis daya saing kedelai menurut agro ekosistem: Kasus di tiga provinsi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume: 28, No: 1, Halaman: 21 – 37.